

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

2.1.1 Kajian pustaka

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi terkait hal baru untuk peneliti selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan keaslian dari penelitian. Pada bagian bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1.1.1 Penelitian Terdahulu

- 1. Haida Sofa, (2015) Tentang “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani Di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2015” Skripsi. Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2015”. Sebagian masyarakat Indonesia adalah petani, oleh karena itu hasil pertanian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

di Indonesia. Namun masih terjadi masalah yang dihadapi oleh petani diantaranya harga jual hasil pertanian masih dapat dimainkan oleh pemilik modal, kualitas hasil panen yang rendah sehingga belum dapat bersaing dengan hasil pertanian Negara lain, dan jumlah hasil panen yang belum dapat memenuhi kebutuhan pangan warga Indonesia. Pemberdayaan masyarakat adalah cara untuk memperbaiki kualitas hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. pemberdayaan dapat dilakukan melalui kelompok tani yang dilakukan oleh kelompok tani Maju Makmur melalui beberapa program kegiatan, dengan demikian pertanian yang diajukan adalah bagaimana pemberdayaan yang dilakukan kelompok tani Maju Makmur dalam meningkatkan ekonomi anggotanya pada tahun 2014-2015 melalui program simpan pinjam, peternakan kambing, dan penanaman bibit dan dampak pemberdayaan kelompok tani Maju Makmur terhadap ekonomi anggota di dusun Gondang pada tahun 2014-2015. Penelitian ini termaksud jenis penelitian diskriptif kualitatif. Data diperoleh dari ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota kelompok tani Maju Makmur dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok tani Maju Makmur melalui program simpan pinjam, peternakan kambing, dan penanaman

bibit, diawali dengan adanya bantuan modal dari pemerintah dan selanjutnya dijalankan oleh anggota. Dampak pemberdayaan yang dilakukan melalui program dapat membantu perekonomian anggota, namun belum dapat maksimal dan pemberdayaan melalui penyuluhan tentang pelatihan pupuk, cara budidaya tanaman tembakau, dan pengendalian hama mampu meningkatkan ketrampilan petani khususnya dalam menanam tembakau. Dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan ini dapat membantu anggota kelompok dalam meningkatkan ekonomi keluarga menjadi lebih baik.

2. Hayatun Nufus, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG 2018, POLA KOMUNIKASI DRIVER GOJEK PADA CUSTOMER DI KOTA BANDAR LAMPUNG.

Hadirnya ojek online berbasis internet seperti Go-jek dapat memudahkan masyarakat modern dalam mengefektifkan pekerjaan, serta membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada proses pelayanan yang diberikan Go-jek, komunikasi akan terjalin antara driver dan customer dan membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi yang digunakan oleh driver dan costumernya di Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informan

penelitian ini yaitu 12 driver aktif yang ada di Kota bandar Lampung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya pola komunikasi baru yaitu pola komunikasi aplikatif driver gojek pada costumer di Bandar Lampung. Pola komunikasi tersebut bermula dari pemberi pesan (*source*) menghubungi penerima pesan (*receiver*) melalui aplikasi Go-jek (*channel*) setelah itu pesan (*message*) akan dikirimkan sebagai bentuk konfirmasi, setelah pesan diterima maka komunikasi antarpribadi akan terjalin dan menimbulkan efek (*effect*).

3. Adinda Gita Lestari, Program Studi Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN, POLA KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN ALOKASI DANA DESA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana proses penyampaian yang dilakukan Kepala Desa dalam penyampaian upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa. Dalam penyampaian hal ini tentu saja terdapat hambatan sebelum proses dari program alokasi dana desa. Kepala Desa dan perangkat Desa bekerja sama dalam menyampaikan hal ini kepada masyarakat dan tidak ada satu pun pesan yang tertinggal terkait informasi yang akan disampaikan.

Dalam penyampaianannya adanya indikator yang dilakukan sebelum memulai program alokasi dana desa di Desa Sakhuda Bayu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Informasi Organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi kepala desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa di Desa Sakhuda Bayu, Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik data primer, yaitu wawancara dan observasi serta teknik data sekunder. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 4 (empat) orang. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sakhuda Bayu, Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Kepala Desa dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan alokasi dana desa ialah disampaikan dan dilakukan dengan baik dan dapat diterima dengan baik serta tepat sasaran dan menghasilkan perubahan. Dari segi penyampaian, informasi yang disampaikan mengenai alokasi dana desa sudah efektif dan tepat sasaran sehingga program alokasi dana desa ini bisa berjalan dengan baik dari tahun ke tahun.

TABEL 1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU DALAM PENDEKATAN KUALITATIF

No	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, Dan Nama Kota	Haida Sofa, 2015, Tentang “ Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Tani Di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung Tahun 2014-2015, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
2	Tujuan Penelitian	Menggambarkan Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Kelompok Tani Maju Makmur Dalam Meningkatkan Ekonomi Kepada Anggotanya Pada Tahun 2014-2015 Melalui Program Simpan Pinjam, Pengadaan Bibit, Dan Peternakan Kambing. 2. Menggambarkan Dampak Dari Adanya Pemberdayaan Kelompok Tani Maju Makmur Terhadap Ekonomi Anggota Di Dusun Gondang Desa Campurejo Kecamatan Tretep Kabupaten Temanggung Pada Tahun 2014-2015.
3	Pendekatan Penelitan	Penelitian Ini Termaksud Jenis Penelitian Diskriptif Kualitatif.
4	Teori	Pemberdayaan Ekonomi
5	Hasil	Hasil Penelitain Menunjukkan Bahwa Pemberdayaan Yang Dilakukan Oleh Kelompok Tani Maju Makmur Melalui Program Simpan Pinjam, Peternakan Kambing, Dan Penanaman Bibit, Diawali Dengan Adanya Bantuan Modal Dari Pemerintah Dan Selanjutnya Dijalankan Oleh Anggota. Dampak Pemberdayaan Yang Dilakukan Melalui Program Dapat Membantu Perekonomian Anggota, Namun Belum Dapat Maksimal Dan Pem-

		berdayaan Melalui Penyuluhan Tentang Pelatihan Pupuk, Cara Budidaya Tanaman Tembakau, Dan Pengendalian Hama Mampu Meningkatkan Ketrampilan Petani Khususnya Dalam Menanam Tembakau. Dengan Demikian Pemberdayaan Yang Dilakukan Ini Dapat Membantu Anggota Kelompok Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Menjadi Lebih Baik.
6	Perbedaan Dan Persamaan	• Persamaan: ingin mengetahui kualitas komunikasi pada pola komunikasi, di khususkan pada pemerdayaan ekonomi masyarakat. • Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan teori pemberdayan ekonomi sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori perbandingan sosial
7	Kritik	Teori yang digunakan tidak di cantumkan di abstrak, sehingga peneliti menjadi bingung untuk membaca dan menyimpulkan.

TABEL 2
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU DALAM PENDEKATAN KUALITATIF

No	Item	Peneliti 2
1	Nama, Tahun, Judul, Dan Nama Kota	Hayatun Nufus, 201, Tentang Pola Komunikasi Driver Gojek Pada Customer Di Kota Bandar Lampung, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung
2	Tujuan Penelitian	Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui dan mendeskripsikan Pola Komunikasi driver Go-Jek pada customer di Bandar Lampung
3	Pendekatan Penelitan	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif
4	Teori	-
5	Hasil	Hasil penelitian ini adalah terbentuknya pola komunikasi baru yaitu pola komunikasi aplikatif driver gojek pada costumer di Bandar Lampung. Pola komunikasi tersebut bermula dari pemberi pesan (<i>source</i>) menghubungi penerima pesan (<i>receiver</i>) melalui aplikasi Go-jek (<i>channel</i>) setelah itu pesan (<i>message</i>) akan dikirimkan sebagai bentuk konfirmasi, setelah pesan diterima maka komunikasi antarpribadi akan terjalin dan menimbulkan efek (<i>effect</i>).
6	Perbedaan Dan Persamaan	• Persamaan: sama-sama meneliti pola komunikasi, sedangkan dalam metode yang dilakukannya juga menggunakan deskriptif kualitatif, dan dalam objek yang diteliti gojek • Perbedaan: penelitian ini lebih mengoptimalkan kepada pola komunikasi BUMDes dengan merujuk kepada pemerintah.
7	Kritik	Tidak menyantumkan teori yang digunakan sehingga menyulitkan peneliti, dan dalam membuat bagan kerangka harus lebih dijelaskan point utamanya.

Tabel 3
Tabel 1 MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU DALAM PENDEKATAN KUALITATIF

1	Nama, Tahun, Judul, Dan Nama Kota	Adinda Gita Lestari, 2019, Tentang “ Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Alokasi Dana Desa” Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
2	Tujuan Penelitian	TUJUAN DARI PENELITIAN INI ADALAH UNTUK MENGETAHUI BAGAIMANA POLA KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN ALOKASI DANA DESA DI DESA SAHKUDA BAYU, KECAMATAN GUNUNG MALELA, KABUPATEN SIMALUNGUN
3	Pendekatan Penelitian	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif.
4	Teori	TEORI INFORMASI ORGANISASI.
5	Hasil	HASIL PENELITIAN INI MENUNJUKKAN BAHWA POLA KOMUNIKASI KEPALA DESA DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN ALOKASI DANA DESA IALAH DISAMPAIKAN DAN DILAKUKAN DENGAN BAIK DAN DAPAT DITERIMA DENGAN BAIK SERTA TEPAT SASARAN DAN MENGHASILKAN PERUBAHAN. DARI SEGI PENYAMPAIAN, INFORMASI YANG DISAMPAIKAN MENGENAI ALOKASI DANA DESA SUDAH EFEKTIF DAN TEPAT SASARAN SEHINGGA PROGRAM ALOKASI DANA DESA INI BISA BERJALAN DENGAN BAIK DARI TAHUN KE TAHUN .
6	Perbedaan Dan Persamaan	• PERSAMAAN: PENELITIAN TERDAHULU SAMA SAMA MENELITI TENTANG PEMERINTAHAN YAITU DESA, HANYA SAJA YANG DILAKUKAN PENELITIAN TERDAHU MENELITI TENTANG ALOKASI DANA DESA, DAN PENELITIAN INI MENELITI TERKAIT BUMDES • Perbedaan: dalam menggunakan teori penelitian terdahulu menggunakan teori organisasi sedangkan penelitian ini menggunakan teori perbandingan sosial kemudian dalam objeknya penelitian terdahulu memfokuskan dalam masyarakat luas, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada petani
7	Kritik	

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Teori Perbandingan Social

Kruglanski dan Mayseless (Kaplan dan Stiles, 2004) mendefinisikan perbandingan sosial sebagai penilaian komparatif mengenai stimulus sosial pada dimensi tertentu. Festinger mengajukan teori proses perbandingan sosial untuk menjelaskan perbandingan komparatif yang berhubungan dengan opini dan kemampuan seseorang. Festinger (1954) menyatakan bahwa individu termotivasi untuk membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain yang spesifik atau umum untuk menilai situasi sosial mereka sendiri. Individu cenderung untuk membandingkan diri mereka dengan individu lain yang serupa dengan dirinya sendiri, sebab dengan melakukan hal tersebut, maka evaluasi yang lebih tepat mengenai opini maupun kemampuan yang dimilikinya dapat tersedia. Beberapa penelitian menemukan bahwa pilihan seseorang dalam membandingkan dirinya dengan orang lain dapat dipengaruhi oleh self-esteem, dimana seseorang yang memiliki self-esteem yang rendah atau yang mengalami stress cenderung untuk membentuk perbandingan dengan orang yang dianggapnya memiliki posisi atau keadaan yang lebih rendah dari dirinya (Kaplan & Stiles, 2004).

Arah dari perbandingan sosial dapat menunjukkan motif dari orang yang membuat perbandingan sosial terhadap dirinya. Perbandingan ke bawah adalah perbandingan terhadap orang lain yang performansi atau hasil yang ditunjukkan lebih buruk dibandingkan dengan si pembanding, sehingga perbandingan ini lebih bertujuan untuk memperkaya diri melalui peningkatan evaluasi diri. Masalah yang muncul dari bentuk perbandingan ini adalah, terkadang seseorang dapat merasa dirinya menjadi buruk, terutama bila orang ini memiliki kontrol diri yang rendah. Perbandingan ke atas dengan tujuan untuk pengembangan diri cenderung dilakukan oleh individu dengan self-esteem yang tinggi, namun perbandingan ini dapat memiliki efek negatif seperti frustrasi, kecemburuan, kekerasan dan munculnya perasaan rendah diri. Hal tersebut akan muncul ketika individu merasa bahwa mereka kurang mampu mengendalikan peningkatan posisi mereka (Festinger, 1954; Kaplan & Stiles, 2004). Teori perbandingan sosial dapat dijelaskan melalui proses berikut (Festinger, 1954; Aspinwall & Taylor, 1993; Buunk & Mussweiler, 2001; Kaplan & Stiles, 2004)

A. Dorongan untuk Mengevaluasi Opini dan Kemampuan

Asumsi dasar yang mendasari teori perbandingan sosial adalah terdapat suatu dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan seseorang (hipotesis 1), yaitu,

seseorang butuh untuk menentukan apakah opininya telah benar dan untuk memperoleh penilaian yang akurat mengenai kemampuan mereka. Opini dan kepercayaan individual, serta evaluasi mengenai kemampuannya merupakan determinan yang penting terhadap perilaku yang akan ditampakkannya. Opini yang tepat dan penilaian kemampuan yang akurat akan cenderung mengarah kepada kepuasan atau perilaku yang mendapatkan reward, sementara keyakinan yang tidak tepat atau penilaian kemampuan yang tidak akurat akan mengarah kepada konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman). Festinger (1954) menyatakan bahwa karena kemampuan direfleksikan ke dalam performansi, manifestasinya akan menjadi tampak jelas bervariasi. Sebagai contoh, seorang atlet angkat beban dapat melakukan penilaian secara langsung dalam realitas objektif, tapi, dalam mengevaluasi kemampuan sebagai seorang seniman abstrak, orang yang bersangkutan harus berdasar pada opini orang lain (disebut dengan realitas sosial). Evaluasi mengenai kemampuan pada kenyataannya merupakan opini mengenai kemampuan, namun, pada awalnya penilaian lebih bergantung pada perbandingan performansi seseorang terhadap orang lain dibandingkan dengan opini dari orang lain.

B. Sumber Evaluasi

Festinger (1954) menyatakan bahwa, pada umumnya, seseorang akan menggunakan realitas objektif sebagai dasar dalam mengevaluasi ketika hal ini tersedia dalam kehidupannya sehari-hari, namun orang tersebut akan mendasarkan evaluasinya terhadap opini orang lain (realitas sosial) ketika realitas objektif tidak tersedia. Hipotesis 2 mengatakan bahwa orang-orang yang mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap opini dan kemampuan orang lain dilakukan ketika alat nonsosial tidak tersedia. Sebagai contoh, seseorang tidak dapat mengetes secara objektif apakah kepercayaan mereka mengenai demokrasi adalah bentuk terbaik dari pemerintahan yang berjalan sekarang ini, karena tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk mengetahuinya, maka orang tersebut mengacu pada opini orang lain. Serupa dengan hal itu, seseorang dapat mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tertentu, namun hal ini tidak dapat mengungkapkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah kecuali orang yang bersangkutan mengetahui waktu yang digunakan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang sama dengannya. Sebagai kesimpulan dari hipotesis 2, Festinger (1954) mengajukan bahwa evaluasi subjektif mengenai opini dan kemampuan merupakan hal yang tidak

stabil ketika tidak terdapat dasar sosial maupun fisik yang dapat menjadi bahan perbandingan (kesimpulan 2A). Kesimpulan lain yang juga diajukan adalah evaluasi opini tidak akan berdasar pada perbandingan dengan orang lain ketika dasar objektif tersedia (kesimpulan 2B). Festinger mengambil penelitian yang dilakukan Hochbaum sebagai bukti dari kesimpulan ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek yang diberitahu bahwa kemampuan mereka dalam menilai dianggap sangat baik, tidak akan mengganti opini mereka sesering mungkin ketika orang lain tidak setuju dengan mereka. Hasil ini mendukung proposisi yang diajukan oleh Festinger (1954).

C. Pilihan Seseorang dalam Melakukan Perbandingan

Orang-orang yang tidak memiliki basis objektif sebagai pembanding, akan mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap orang lain. Hipotesis 3 yang diajukan oleh Festinger (1954) menyatakan bahwa kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain mengurangi pertentangan antara opini atau kemampuan seseorang dengan peningkatan yang dilakukan orang lain. Poin yang dinyatakan di sini adalah bahwa orang-orang akan memilih untuk mengevaluasi opini dan kemampuan mereka dengan membandingkannya terhadap opini atau kemampuan teman sebaya atau orang dekat yang sebaya dengan mereka.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa akan lebih memilih mahasiswa lain sebagai perbandingan daripada memilih narapidana sebagai pembanding, remaja akan lebih memilih remaja yang lain daripada orang dewasa sebagai alat pembanding. Kesimpulan 3A dan 3B yaitu: Bila diberikan pilihan, seseorang akan memilih orang terdekat dengannya sebagai alat pembanding (3A). Apabila hanya terdapat pembanding yang sangat jauh berbeda, orang yang bersangkutan tidak akan dapat membuat evaluasi yang tepat mengenai opini atau kemampuannya (3B). Menggunakan hipotesis 1, 2 dan 3, Festinger (1954) mampu menghasilkan beberapa derivasi prediksi yang lebih lanjut. Derivasi A menyatakan bahwa evaluasi menjadi stabil ketika terdapat orang lain yang memiliki opini dan kemampuan yang dekat dengan orang yang bersangkutan untuk menjadi alat pembanding. Derivasi B menyatakan bahwa evaluasi akan cenderung berubah ketika kelompok pembanding yang tersedia memiliki kemampuan dan opini yang berbeda dengan opini atau kemampuan seseorang. Derivasi C menyatakan bahwa individu akan kurang tertarik terhadap situasi dimana orang lain memiliki opini dan kemampuan yang berbeda dengannya dibandingkan dengan orang lain yang memiliki opini dan kemampuan yang sama dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang akan lebih tertarik pada kelompok atau orang lain yang menyediakan dasar perbandingan

yang paling dapat diterima oleh orang yang bersangkutan. Pertentangan dengan suatu kelompok mengenai kemampuan atau opini akan mengarahkan kepada tindakan untuk mengurangi pertentangan tersebut (Derivasi D). Oleh karena terdapat dorongan untuk mengevaluasi opini dan kemampuan, maka akan menghasilkan perilaku yang mengarah kepada pencapaian keadaan dimana suatu evaluasi yang diterima dapat dibuat, yaitu situasi dimana tidak terdapat pertentangan atau pertentangan yang terjadi sangat kecil, sehingga perilaku seharusnya diarahkan untuk mengurangi pertentangan dalam kelompok.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan

Terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi perubahan kemampuan ketika dibandingkan dengan opini. Hipotesis 4 menyatakan bahwa terdapat tekanan tanpa tujuan ke atas dimana kemampuan tidak muncul dalam kasus opini. Sebagai contoh, pada budaya Amerika, performansi yang tinggi sangat diperhatikan, sehingga terdapat tekanan untuk terus meningkatkan performansi, namun, pada kasus opini, tidak terdapat basis yang inheren untuk perbandingan dan tidak terdapat tekanan umum untuk berubah ke dalam arah tertentu. Faktor kedua dilihat sebagai hipotesis 5, yang menyatakan bahwa terdapat faktor nonsosial yang dapat membuat seseorang sulit atau tidak

dapat mengubah kemampuannya, namun, faktor tersebut tidak ditemukan untuk opini. Seorang wanita dapat mempercayai bahwa dia mampu mengangkat beban, namun fisiknya tidak mampu melakukan hal tersebut, tidak ada sejumlah usaha yang mampu membantunya untuk mengangkat beban itu sendiri. Di lain pihak, apabila wanita yang sama memutuskan bahwa opininya mengenai beban tersebut adalah salah, maka dia dapat mengubah opininya dengan mudah. Berhubungan dengan derivasi D, maka Festinger mengajukan 2 derivasi tambahan, yaitu ketika pertentangan muncul mengenai opini dan kemampuan, maka akan terdapat kecenderungan untuk mengubah opini atau kemampuan sendiri sesuai dengan tujuan orang lain (Derivasi D1) dan untuk mengubah orang lain dalam kelompok sehingga membuat orang-orang tersebut menjadi lebih dekat dengan orang yang bersangkutan (Derivasi D2). Festinger menyatakan bahwa, ketika opini terlibat, tindakan yang diekspresikan utamanya akan berbentuk sosial; yaitu, seseorang akan mencoba untuk mempengaruhi orang lain. Pada kasus kemampuan, tindakan akan diekspresikan utamanya dalam batasan lingkungan.

E. Berhentinya Proses Perbandingan

Individu akan berusaha untuk mengurangi perbandingan terhadap orang lain. Derivasi D3 mengatakan bahwa akan terdapat kecenderungan untuk berhenti membandingkan diri sendiri dengan orang lain dalam kelompok yang opini maupun kemampuannya sangat berbeda dengan diri yang bersangkutan. Festinger (1954) percaya bahwa konsekuensi dari berhentinya perbandingan berasal dari perbedaan opini dan kemampuan. Hipotesis 6 menyatakan bahwa: perluasan dari perbandingan yang berkelanjutan dengan orang lain, mengimplikasikan konsekuensi yang tidak menyenangkan, berhentinya perbandingan akan disertai dengan kekerasan atau derogasi. Kesimpulan 6A menyatakan bahwa berhentinya perbandingan akan disertai dengan kekerasan atau derogasi pada kasus opini namun tidak pada kasus kemampuan.

F. Dorongan Menuju Kesatuan

Pada beberapa proposisi sebelumnya, terdapat indikasi bahwa dorongan untuk mengevaluasi kemampuan dan opini, akan menimbulkan dorongan menuju kesatuan. Kekuatan dari dorongan ini ditentukan oleh sejumlah faktor. Derivasi E yang diajukan oleh Festinger (1954) menyatakan bahwa faktor yang meningkatkan dorongan untuk mengevaluasi opini atau kemampuan juga dapat meningkatkan dorongan menuju

kesatuan. Serupa dengan hal tersebut, hipotesis 7 diajukan bahwa berbagai faktor yang meningkatkan pentingnya suatu kelompok sebagai pembanding terhadap opini atau kemampuan akan meningkatkan dorongan menuju kesatuan mengenai opini atau kemampuan tersebut.

Kesimpulan dari derivasi E menunjukkan bahwa dorongan menuju kesatuan akan meningkat dengan peningkatan tingkat kepentingan suatu opini atau kemampuan, maupun dengan peningkatan relevansi suatu opini atau kemampuan terhadap perilaku yang muncul. Posisi yang terjadi adalah opini atau kemampuan yang dianggap oleh seseorang tidak terlalu penting akan meningkat dengan atau tanpa dorongan menuju evaluasi dan semakin besar relevansi yang terjadi terhadap perilaku, semakin besar pula dorongan untuk mengevaluasi opini atau kemampuan tersebut.

Kesimpulan 7A menyatakan bahwa dorongan menuju kesatuan opini dan kemampuan akan bervariasi sesuai dengan kekuatan atraksi dari suatu kelompok. Semakin atraktif suatu kelompok terhadap seseorang, semakin penting kelompok tersebut menjadi alat pembanding. Oleh karena itu dorongan untuk mengurangi pertentangan antara diri sendiri dengan kelompok akan menjadi lebih besar. Dorongan ini haruslah dimanifestasikan sebagai

- 1) kecenderungan untuk mengubah posisi seseorang.
- 2) peningkatan usaha untuk mengubah orang lain.
- 3) kecenderungan yang lebih besar untuk membuat orang lain tidak menjadi pembanding.

Kesimpulan 7B mengacu pada tekanan menuju kesatuan bervariasi terhadap relevansi opini atau kemampuan kelompok. Sebagai tambahan dari ketiga manifestasi di atas, Festinger (1954) mengajukan hipotesis 8 yaitu bahwa kecenderungan untuk mempersempit rentang perbandingan menjadi lebih kuat ketika opini atau kemampuan orang-orang sangat berbeda dengan opini atau kemampuan seseorang serta juga berbeda dengan atribut yang konsisten mengenai perbedaan tersebut. Hipotesis 9 menyatakan bahwa ketika terdapat rentang opini atau kemampuan dalam kelompok, kekuatan relatif dari 3 manifestasi tersebut terhadap kesatuan akan berbeda dari yang dekat dengan kelompok model dibandingkan dengan yang jauh dari kelompok model. Khususnya, yang dekat dengan kelompok model akan memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk mengubah posisi orang lain, yang lebih lemah akan cenderung mempersempit rentang perbandingan dan yang paling lemah akan cenderung untuk mengubah posisinya sesuai dengan posisi kelompok.

2.2.1.2 Implikasi Teori Dalam Penelitian

Sejak Festinger mengemukakan teori perbandingan sosial, penelitian dengan menggunakan konsep tersebut mulai meningkat dengan cepat. Beberapa penelitian mengenai perbandingan sosial dan hubungannya dengan variabel tertentu, telah cukup banyak ditemukan. Fokus dasar dari teori perbandingan sosial yang diajukan oleh Festinger adalah evaluasi diri, yaitu cara seseorang menilai kelayakan kemampuan, opini dan emosi yang dimilikinya (Taylor, dkk., 1990). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa perbandingan sosial juga dapat memiliki fungsi dalam mempengaruhi self-enhancement. Thornton dan Arrowood (1966) menyatakan bahwa salah satu potensi konflik pada individu dapat berupa evaluasi dalam bentuk seberapa baik individu tersebut dalam melakukan sesuatu dan juga merasa baik karena hal tersebut. Akhir dari evaluasi diri dapat dipuaskan melalui perbandingan dengan sumber yang akurat maupun dengan informasi yang telah tersedia untuk diinterpretasi, dalam hal ini berupa gambaran positif dari suatu atribut yang ingin diketahui. Thornton dan Arrowood (1966) menambahkan bahwa individu cenderung untuk menghindari perbandingan dengan arah ke bawah, ketika perbandingan tersebut melibatkan sifat-sifat negatif (misalnya, impulsif) yang dibandingkan dengan sifat-sifat positif (misalnya,

percaya diri). Seseorang dapat merasa terancam secara emosional ketika melakukan perbandingan ke arah bawah, sebab individu yang bersangkutan kemungkinan menemukan kesamaan antara dirinya dengan orang lain yang dibandingkan dengannya, sementara orang tersebut memiliki karakteristik negatif. Buunk, dkk. (1990) dalam penelitiannya mengenai arah perbandingan (ke atas atau ke bawah) menemukan bahwa kedua arah perbandingan tersebut tidak secara intrinsik memiliki hubungan terhadap afeksi. Kedua arah ini dapat menghasilkan respon afeksi positif maupun negatif, bergantung pada aspek apa yang menjadi focus dari perbandingan. Wheeler dan Miyake (1992) memperlihatkan bahwa untuk perbandingan dengan orang yang berada di tingkatan yang sama, relatif lebih sering dilakukan terhadap teman dekat, dibandingkan terhadap orang lain. Proses perbandingan ini dilakukan salah satunya disebabkan oleh harapan bahwa teman dekat akan cenderung serupa dalam berbagai hal. Penelitian yang dilakukan oleh Strickhouser dan Zell (2015) mempertajam temuan mengenai arah dari perbandingan sosial. Kedua arah perbandingan (ke atas dan ke bawah) secara signifikan mempengaruhi evaluasi diri dan reaksi afeksi, namun, efek dari perbandingan sosial lebih kuat secara signifikan daripada perbandingan dimensional. Perbandingan di-

mensional terjadi pada saat seseorang membandingkan performansinya dalam satu bidang tertentu (misalnya matematika) dengan performansi di bidang lainnya (misalnya spasial). Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya, mengenai peran penting perbandingan sosial dan dimensional dalam evaluasi diri, dimana perbandingan sosial memiliki dampak yang lebih kuat. Afeksi menjadi lebih negatif sebagai hasil dari perbandingan ke atas, dan lebih positif sebagai hasil dari perbandingan ke bawah. Perbandingan dengan tingkat yang setara juga lebih menghasilkan afeksi yang positif. Individu yang hidup dengan budaya individualistik dan berorientasi pada prestasi, menganggap bahwa menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan orang lain, merupakan suatu hal yang sangat dihargai. Sehingga, merasakan perasaan yang menyenangkan ketika melakukan perbandingan ke arah bawah dan merasakan perasaan yang buruk ketika melakukan perbandingan ke arah atas, menjadi sesuatu yang dapat diprediksi terjadinya (Wheeler & Miyake, 1992). Penelitian lain oleh Dunning dan Hayes (1996) menunjukkan bahwa individu akan memberikan respon yang lebih cepat mengenai karakter diri sendiri, apabila individu yang bersangkutan telah menilai orang lain dengan konsep karakter yang sama. Lin dan Kulik (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa perbandingan sosial tidak memiliki pengaruh terhadap self-esteem

secara umum. Namun, ketika keadaan seseorang terungkap pada teman yang memiliki badan yang kurus, menunjukkan pengurangan terhadap kepuasan tubuh dan kepercayaan diri, serta bagi mereka yang tidak punya pacar, dapat meningkatkan kecemasan. Efek perbandingan asimetris seperti itu dapat berkontribusi terhadap tingginya prevalensi ketidakpuasan tubuh yang dilaporkan pada wanita. Penelitian lain mengenai aktivasi diri dan perbandingan sosial yang dilakukan oleh Stapel dan Tesser (2001) menemukan bahwa aktivasi diri yaitu kemampuan seseorang dalam meningkatkan kesadaran terhadap konsep dirinya (Schwinghammer, Stapel & Blanton, 2006), memiliki fungsi yang penting dalam mempromosikan kecenderungan seseorang untuk melakukan perbandingan sosial. Terdapat dua indikasi penting yang juga dihasilkan oleh penelitian ini. Pertama, terdapat korelasi antara ketertarikan dalam perbandingan sosial dengan konsep informasi dengan aktivasi diri. Kedua, meangaktivasi diri sendiri dapat memainkan peran kausal dalam meningkatkan kecenderungan untuk membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Kedua hasil tersebut menunjukkan peran dari aktivasi diri sebagai penentu yang kuat dalam perbandingan sosial. Teori perbandingan sosial ini juga sangat berkaitan dengan dorongan untuk mengevaluasi per-

ilaku dalam kelompok, sehingga implikasi teori ini berkaitan erat dengan formasi kelompok dan dinamika kelompok (Buunk & Mussweiler, 2001). Alasannya, pertama, karena perbandingan dapat dilakukan hanya dalam kelompok, selain itu, dorongan evaluasi diri juga dapat menyebabkan seseorang untuk menjadi anggota kelompok dan berasosiasi dengan anggota kelompok lainnya. Kedua, kelompok yang menyediakan kepuasan adalah kelompok yang memiliki opini yang paling dekat dengan opini anggotanya, atau orang yang bersangkutan. Oleh karena itu individu akan lebih tertarik terhadap kelompok yang memiliki opini yang serupa dan akan cenderung untuk meninggalkan kelompok apabila kelompoknya memiliki opini yang berbeda. Tajfel dan Turner (Smurda, Witting & Gokalp, 2006) menyatakan bahwa individu mendefinisikan dirinya sebagai anggota dalam kelompok dan memelihara identitas positifnya sebagai bagian dari kelompok melalui asosiasi dengan kelompok yang memiliki nilai positif yang sama dengannya dan melalui usahanya dalam membandingkan dirinya sebagai bagian dari kelompok dengan kelompok lain. Keinginan untuk mencapai perbedaan secara positif dari yang lain merupakan manifestasi individu dalam berbagai cara termasuk memilih kelompoknya sendiri dan mengabaikan kelompok lain, pendapat ini selanjutnya diperjelas oleh Turner (Smurda, Witting & Gokalp, 2006) yang menyatakan

bahwa bentuk diskriminasi terhadap kelompok lain yang memiliki perbedaan opini dan kemampuan dapat meningkatkan penghargaan diri individu yang bersangkutan mengenai opini dan kemampuannya. Tyler dan Blander (2000) menyatakan bahwa performance kelompok dengan value yang positif mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi individu untuk menggabungkan diri sebagai anggota. Identitas sosial adalah memahami fungsi dari kelompok, hal tersebut merupakan bentuk dari evaluasi dari opini dan kemampuan mereka. Individu mendefinisikan diri mereka dalam suatu kelompok tentang keanggotaan mereka. Doosje, Ellemers dan Spears (Tyler & Blader 2001) menyatakan bahwa individu akan bergabung dengan status kelompok yang memiliki opini dan kemampuan yang lebih tinggi namun tidak berbeda darinya, dengan kata lain, kelompok tersebut membawa nilai yang positif terhadapnya. Festinger (1954) mengajukan bahwa segmentasi ke dalam kelompok yang serupa dengan penghargaan terhadap kemampuan akan meningkatkan status dalam masyarakat. Phinney (dalam Valk & Karu, 2001) memandang identifikasi diri mengenai opini dan kemampuannya (kategorisasi diri) sebagai hal yang seimbang dengan identitas di dalam teori kategorisasi diri. Teori ini menyatakan bahwa hasil dari proses kategorisasi diri adalah penekanan pada persamaan antara diri dan anggota lain dalam kelompok yang sama

dan perbedaan antara diri dengan anggota kelompok yang lain (stereotype diri). Kategorisasi berjalan bersama dengan perbandingan sosial yang menggerakkan perilaku-perilaku kelompok yang khusus (contohnya diskriminasi, in-group favoritism, persepsi stereotype in-group dan outgroup). Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain perasaan positif terhadap ingroup (keterikatan in-group dan rasa bangga), perbedaan antara kelompok asal dengan kelompok lain atau adanya perasaan kecenderungan terhadap kelompok asal (misalnya in-group bias atau favoritisasi in-group) menjadi bentuk dasar evaluasi individu sebagai anggota kelompok mengenai opini maupun kemampuannya.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Pola Komunikasi

Secara garis besar pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah- langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

Pola komunikasi merupakan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Pola komunikasi menurut Djamarah mengatakan bahwa pola

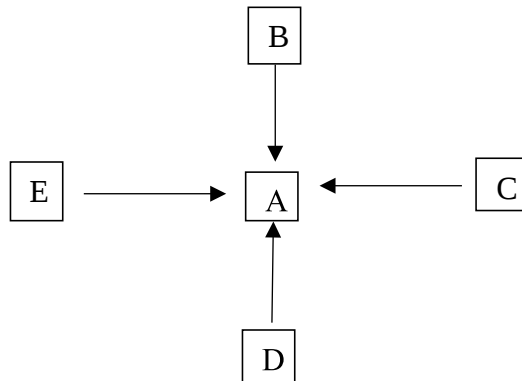
komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Wiryanto, 2004:1)

Menurut Goldberg dan Larson pola komunikasi adalah model komunikasi yang dilakukan perorangan atau kelompok secara berulang. Pola komunikasi dapat terbentuk dari komunikasi antar individu atau kelompok (Foryst, 2004:43).

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi dapat ditentukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan, sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi tersebut maka akan timbul pola komunikasi yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Mudjito (Usmara, 2006:102) membagi pola komunikasi menjadi empat macam yang terdiri dari:

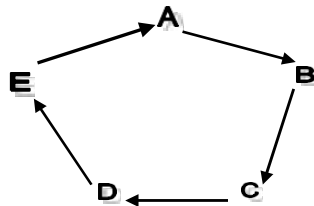
- a. Pola Roda : seseorang dapat berkomunikasi pada banyak orang.



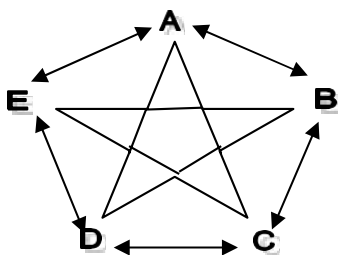
- b. Pola Rantai : seseorang berkomunikasi pada seseorang yang lain dan seterusnya.



- c. Pola Lingkar : hampir sama pada pola rantai namun orang terakhir berkomunikasi pada orang pertama.



- d. Pola Bintang : semua anggota berkomunikasi dengan semua anggota



2.3.2 BUMDes

Desa memiliki peranan penting dalam upaya pembangunan nasional dikarenakan penduduk Indonesia cenderung bermukim di wilayah pedesaan sehingga hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam upaya penciptaan stabilitas nasional (Sa'dullah, 2016). Selain itu pula posisi desa dinilai strategis dalam pembangunan negara karena desa menjadi dasar dalam identifikasi permasalahan masyarakat hingga pada perencanaan serta realisasi tujuan negara yang terdapat pada tingkat desa (Sidik, 2015).

Pembangunan pedesaan adalah menempatkan desa sebagai sarana pembangunan, sehingga tujuan untuk mengurangi berbagai kesenjangan dapat diwujudkan. Desa dipandang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan kota baik dari segi ekonomi, kesejahteraan, pendidikan dan fasilitas-fasilitas lainnya. Pemerintah banyak melakukan program untuk mendorong percepatan pembangunan pedesaan, tetapi hasilnya belum signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Salah satu faktor penyebab kegagalan pembangunan desa adanya besarnya campur tangan pemerintah sehingga berdampak pada terhambatnya kreativitas serta inovasi masyarakat desa dalam pengelolaan dan perekonomian desa.

Budiono (2015) menjelaskan salah satu cara untuk mendorong pembangunan di

tingkat desa adalah pemerintah desa diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat mengelola secara mandiri lingkup desa melalui lembaga-lembaga ekonomi di tingkat desa. Lembaga-lembaga tersebut salah satunya adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjelaskan desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa. Kebutuhan dan potensi desa menjadi dasar dalam pendirian BUMDes sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (PKDSP, 2007).

Pengembangan BUMDes perlu dilakukan agar BUMDes yang telah berdiri dapat berfungsi sesuai dengan peranannya. Tujuan dan sasaran BUMDes dapat tercapai jika BUMDes dikelola secara terarah dan profesional. BUMDes merupakan solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di desa. BUMDes diharapkan dapat mendorong dan menggerakkan perekonomian desa (Ramadana dkk, 2013). Keberadaan BUMDes dapat membantu pemerintah dalam mengelola potensi desa yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat membuka lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan.

BUMDes merupakan institusi yang dibentuk oleh pemerintah desa serta masyarakat mengelola institusi tersebut berdasarkan kebutuhan dan ekonomi desa. BUMDes dibentuk berlandaskan atas peraturan perundang-undang yang berlaku atas kesepakatan

antar masyarakat desa. Tujuan BUMDes adalah meningkatkan dan memperkuat perekonomian desa. BUMDes memiliki fungsi sebagai lembaga komersial melalui penawaran sumberdaya lokal yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan lembaga sosial melalui kontribusi penyediaan pelayanan sosial yang berpihak pada kepentingan masyarakat. BUMDes telah memberikan kontribusi positif bagi penguatan ekonomi di pedesaan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat khususnya dalam menghadapi *Asean Economic Community 2015* (Alkadafi, 2014).

2.3.3 Jenis BUMDes

Jenis Usaha BUMDes di antaranya sebagai berikut:

1. Usaha sosial adalah usaha sederhana yang bersifat layanan umum kepada masyarakat dengan mengharapkan keuntungan finansial. contoh lumbung pangan.
2. Usaha penyewaan, penyewaaan barang yang bersifat melayani masyarakat desa dan dapat ditujukan untuk memperoleh PAD. Contoh: penyewaan tarup, penyewaan mesin bajak
3. Usaha dagang atau produksi, BUMDes dapat menjalankan usaha penjualan

baik dalam bentuk barang maupun jasa yang dibutuhkan masyarakat. contoh: BUMDes membuat pertamini.

4. Usaha perantara, disini BUMDes dapat menjadi perantara komoditas yang dihasilkan masyarakat petani pada pasar sehingga BUMDes dapat memperpendek jalur distribusi komoditas petani ke pasar.
5. Usaha Bersama, BUMDes dijadikan sebagai unit usaha yang dikembangkan masyarakat desa. contoh: BUMDes dapat mengelola destinasi wisata dan dapat membuka akses seluas-luasnya bagi masyarakat untuk mengambil berbagai peran yang dibutuhkan dalam kegiatan usaha tersebut.
6. Kontraktor, BUMDes bisa menjalankan pola kemitraan pada berbagai aktivitas desa seperti pelaksanaan proyek desa.
7. Keuangan (*Banking*).

2.3.4 Tujuan Pendirian BUMDes

BUMdes bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi wirausaha desa. Dalam UU Nomor 32 tahun 2004 dan PP Nomor 72 tahun 2005 diamanatkan bahwa dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa, pemerintah desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sesuai

dengan kebutuhan dan potensi desa. Dalam hal perencanaan dan pembentukannya, BUMDes dibangun atas prakarsa (inisiasi masyarakat), serta berdasarkan pada prinsip-prinsip kooperatif, partisipatif dan emansipatif, dengan dua prinsip yang mendasari, yaitu *member base* dan *self help*. Hal ini penting mengingat bahwa profesionalisme pengelolaan BUMDes benar-benar didasarkan pada kemauan (kesepakatan) masyarakat banyak (*member base*), serta kemampuan setiap anggota untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*self help*), baik untuk kepentingan produksi (sebagai produsen) maupun konsumsi (sebagai konsumen) harus dilakukan secara profesional dan mandiri.

Empat tujuan utama pendirian BUMDes adalah:

- a. Meningkatkan perekonomian desa
- b. Meningkatkan pendapatan asli desa
- c. Meningkatkan pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- d. Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan.

Pendirian dan pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah

merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara *kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan sustainable*. Oleh karena itu, perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri.

Apa yang dimaksud dengan “usaha desa” adalah jenis usaha yang meliputi pelayanan ekonomi desa seperti antara lain:

- a. Usaha penyewaan, penyewaan yang berupa kebutuhan masyarakat.
- b. Penyaluran sembilan bahan pokok ekonomi desa
- c. Perdagangan hasil pertanian meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan agrobisnis

Keterlibatan pemerintah desa sebagai penyerta modal terbesar BUMDes atau sebagai pendiri bersama masyarakat diharapkan mampu memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), yang diwujudkan dalam bentuk perlindungan (proteksi) atas intervensi yang merugikan dari pihak ketiga (baik dari dalam maupun luar desa). Demikian pula, pemerintah desa ikut berperan dalam pembentukan BUMDes sebagai badan hukum yang berpijak pada tata aturan perundangan yang berlaku, serta sesuai

dengan kesepakatan yang terbangun di masyarakat desa.

Ciri utama BUMDes yang membedakan lembaga komersial lain (PKDSP, 2007) adalah:

1. Badan usaha merupakan milik desa dan pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama.
2. Modal usaha sebesar 51% berasal dari dana desa dan 49% berasal dari dana masyarakat.
3. Operalisasi dilakukan berdasarkan pada falsafah bisnis berbasis budaya local.
4. Potensi yang dimiliki desa dan hasil informasi pasar yang tersedia menjadi dasar untuk menjalankan bidang usaha.
5. Laba yang diperoleh BUMDes dipergunakan untuk upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat berdasarkan peraturan yang telah disusun.
6. Fasilitas ditunjang oleh Pemerintah Provinsi, Kabupaten, dan Pemerintah desa.
7. pelaksanaan operasionalisasi BUMDes diawasi secara bersama oleh Pemerintah Desa, BPD beserta anggota.

Dinyatakan di dalam Undang-Undang bahwa BUMDes dapat didirikan sesuai

dengan kebutuhan dan potensi desa. Maksud kebutuhan dan potensi desa adalah kebutuhan masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok, tersedia sumber daya desa yang belum dimanfaatkan secara optimal terutama kekayaan desa dan terdapat permintaan di pasar, tersedia sumber daya manusia yang mampu mengelola badan usaha sebagai aset penggerak perekonomian masyarakat, adanya unit-unit usaha yang merupakan kegiatan ekonomi warga masyarakat yang dikelola secara parsial dan kurang terakomodasi.

2.3.5 Prinsip Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Prinsip-prinsip pengelolaan BUMDes penting untuk dielaborasi atau diuraikan agar difahami dan dipersepsikan dengan cara yang sama oleh pemerintah desa, anggota (penyerta modal), BPD, Pemkab, dan masyarakat. Terdapat 6 (enam) prinsip dalam mengelola BUMDes yaitu:

- a. *Kooperatif*, Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus mampu melakukan kerjasama yang baik demi pengembangan dan kelangsungan hidup usahanya.
- b. *Partisipatif*. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus bersedia secara sukarela atau diminta memberikan dukungan dan kontribusi yang dapat mendorong kemajuan usaha BUMDes.

- c. *Emansipatif*. Semua komponen yang terlibat di dalam BUMDes harus diperlakukan sama tanpa memandang golongan, suku, dan agama.
- d. *Transparan*. Aktivitas yang berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat umum harus dapat diketahui oleh segenap lapisan masyarakat dengan mudah dan terbuka.
- e. *Akuntabel*. Seluruh kegiatan usaha harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis maupun administratif.
- f. *Sustainabel*. Kegiatan usaha harus dapat dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat dalam wadah BUMDes. Terkait dengan implementasi Alokasi Dana Desa (ADD), maka proses penguatan ekonomi desa melalui BUMDes diharapkan akan lebih berdaya. Hal ini disebabkan adanya penopang yakni dana anggaran desa yang semakin besar. Sehingga memungkinkan ketersediaan permodalan yang cukup untuk pendirian BUMDes. Jika ini berlaku sejalan, maka akan terjadi peningkatan PADesa yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pembangunan desa.

hal utama yang penting dalam upaya penguatan ekonomi desa adalah memperkuat kerjasama (*cooperatif*), membangun kebersamaan/ menjalin kerekatan disemua lapisan masyarakat desa. Sehingga itu menjadi daya dorong (*steam engine*) dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengangguran, dan membuka akses pasar.

2.3.6 Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari Bahasa Inggris, *power* diartikan sebagai kekuasaan atau kekuatan. Sedangkan Pranarka dan Vidhyandika (1996:56) menjelaskan

pemberdayaan adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Pemberdayaan dimaknai sebagai pembagian kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Pemberdayaan juga mendorong perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang yang sebelumnya yang kurang mampu bersaing akhirnya menjadi mampu memiliki daya saing untuk berbuat sesuai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian memberdayakan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat melalui pemanfaatan potensi sumber daya yang dimilikinya.

2.3.7 Strategi Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Strategi pemberdayaan masyarakat telah banyak dikemukakan oleh ahli. Namun dalam tulisan ini yang dijadikan referensi adalah menurut pandangan Usman (2004:36), bahwa strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dan kemudian diterapkan antara lain adalah :

- Strategi: Menciptakan Iklim, Memperkuat Daya, dan Melindungi. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi.
- Strategi: Program Pembangunan Pedesaan Pemerintah telah merencanakan berbagai macam program pembangunan pedesaan, antara lain, yaitu pembangunan pertanian, industrialisasi pedesaan, pembangunan masyarakat desa terpadu, dan strategi pusat pertumbuhan (Usman, 2004).

Kemudian menurut Usman (2004), bahwa terdapat 6 (Enam) unsur dalam pembangunan masyarakat terpadu, yaitu: pembangunan pertanian dengan padat karya, memperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja dengan industri kecil, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, mengembangkan perkotaan yang dapat mendukung pembangunan pedesaan, membangun kelembagaan kelompok tani yang dapat melakukan koordinasi proyek multisector.

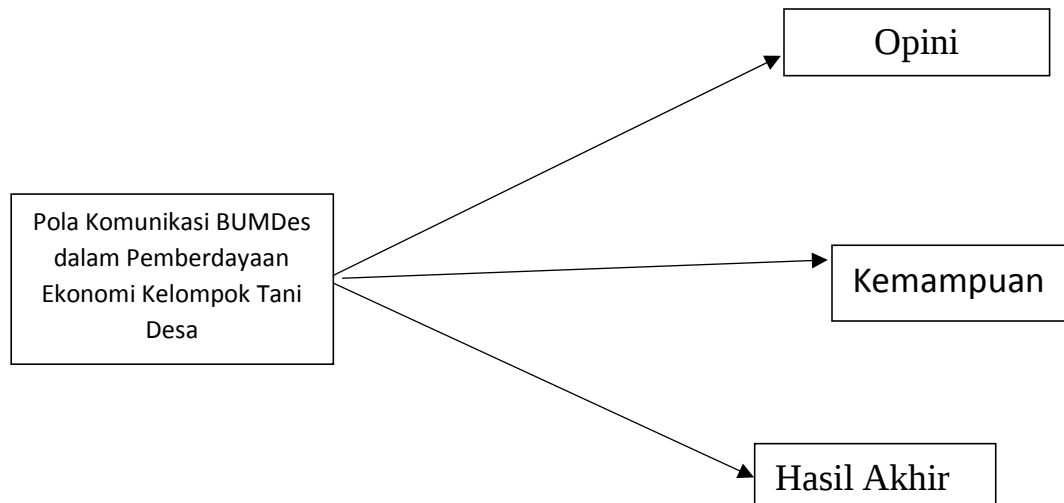
2.3.8 Kelompok Tani

Pada dasarnya pengertian kelompok tani sangat terkait dengan pengertian kelompok itu sendiri. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka bagian dari kelompok tersebut. Menurut Mulyana (2005: 23) kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Kemudian Menurut Wahyuni (2003: 2) kelompok tani merupakan wadah komunikasi antar petani, serta wadah komunikasi antar petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi. Sedangkan kelompok tani menurut Mardikanto (1993: 110) , adalah himpunan atau kesatuan yang hidup bersama sehingga terdapat hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi serta memiliki kesadaran untuk saling tolong- menolong.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok tani adalah gabungan dua orang atau lebih yang membentuk satu kesatuan saling berintegrasi dalam mencapai tujuan bersama.

2.3.9 Bagan Kerangka konseptual

Bagan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan maka terdapat bagan dari kerangka konseptual berikut ini:



GAMBAR 1
Bagan Kerangka